Bab ini menampilkan hasil data yang di kumpulkan dan hasil pengolahannya. Pada bab ini akan dilakukan pengujian data dan dari diskripsi data penelitian yang berupa pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil serta analisis yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari analisis penelitian. Pada bab ini terdapat dua subbab, Simpulan merupakan hasil rangkuman dari hasil analisis atau penelitian ini yang telah dilakukan serta menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah setelah melalui tahap analisis atau penelitian ini. Sedangkan implikasi merupakan hasil dari simpulan dan digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan menjelaskan implikasi teoritis yang diperoleh dari analisis dan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sama atau berbeda pokok bahasannya, maka kajian pustaka yang dijadikan pertimbangan atau konsep-konsep dalam penelitian diantara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu

N 7	D 100	76.6.3	Av. In sale	77 "
No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
1	Sudirman & Andriani (2017)	Regresi Berganda	Y : Jumlah Penduduk Miskin X1 : Upah Minimum X2 : Inflasi	Upah Minimum berpengaruh negative terhadap jumlah penduduk miskin Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin
2	Anggadini (2015)	Regresi Panel	Y: Tingkat Kemiskinan X1: Angka Harapan Hidup X2: Angka Melek Huruf X3: Pengangguran Terbuka X4: Pendapatan Perkapita	Angka harapan hidup berpengaruh negative terhadap kemiskinan Angka melek huruf tidak berpengaruh terhadap kemiskinan Pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan Pendapatan perkapita berpengaruh negative terhadap kemiskinan
3	Wirawan & Arka (2013)	Regresi Berganda	Y: Jumlah Penduduk Miskin X1: Pendidikan X2: PDRB X3: Pengangguran	Pendidikan berpengaruh negative terhadap jumlah penduduk miskin PDRB berpengaruh negative terhadap jumlah penduduk miskin Pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah

4	Finkayana & Dewi (2013)	Regresi Berganda	Y: Jumlah Penduduk Miskin X1: Pertumbuhan Ekonomi X2: Angka Harapan Hidup X3: Lama Sekolah X4: Angka Melek Huruf X5: Pengeluaran Perkapita	Pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, ratarata lama sekolah, angka melek huruf dan pengeluaran per kapita masing-masing dapat memengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali secara negatif dan signifikan
5	Niswati (2014)	Regresi Panel	Y: Kemiskinan X1: Pendidikan X2: Kesehatan X3: Produktivitas X4: Inflasi X5: Umk	Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan Kesehatan berpengaruh negative terhadap kemiskinan Produktivitas berpengaruh negative terhadap kemiskinan Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan umk berpengaruh positif terhadap kemiskinan
6	(Romi & Umiyati, 2018)	Linier Berganda	Y : Kemiskinan X1 : Pertumbunan Ekonomi X2 : Upah Minimum	Umk berpengaruh terhadap kemiskinan Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan
7	(Riva, Kadir, & Setiawan, 2014)	Linier Berganda	Y : Kemiskinan X1: Pengangguran X2 : Upah minimum	Umk berpengaruh negative terhadap kemiskinan

				Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan
8	(Putri & Yuliarmi, 2013)	Linier Berganda	Y : kemiskinan X1 : Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap
	SYL	S	X3 : Tingkat sedangkan Pendidikan Pengangguran X4 : Pengangguran tingkat ker sedangkan penganggu parsial ber namun tida terhadap ti	tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
9	(Giovanni, 2018)	Regresi Panel Data	Y : Kemiskinan X1 : PDRB X2 : Pengangguran X3 : Tingkat Pendidikan	Pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan sedangkan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan
10	(Dores &Jolianis, 2014)	Regresi Berganda	Y : kemiskinan X1 : Angka Melek Huruf X2: Angka Harapan Hidup	Angka melek huruf dan angka harapan hidup berpengaruh negative terhadap kemiskinan
11	(Priyadi & Asmoro, 2011)	Regresi Panel Data	Y : Kemiskinan X1 : Pendapatan Perkapita	Pendapatan per kapita mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan mempengaruhikemiskinan.
			X2 : Kesenjangan pendapatan X3 : Indeks Pembangunan manusia	Human Development Index berpengaruh signifikan dan memiliki kolerasi yang negatif terhadap kemiskinan antar propinsi.

			X4 : Angka Harapan Hidup	Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan dan memiliki kolerasi yang positif terhadap kemiskinan antar propinsi
12	(Puspita, 2015)	Regresi Data Panel	Y : Kemiskinan X1 : Pengangguran X2: PDRB X3 : Angka Melek Hidup	Pengaruh pengangguran, PDRB dan jumlah atau populasi penduduk Jawa Tengah signifikan. Artinya berpengaruh pada kemiskinan di provinsi Jawa Tengah
13	(Adhiatma, 2017)	Regresi Data Panel	Y : Kemiskinan X1 : Pendidikan X2 : Kesehatan X3 :PDRB X4 : UMK	Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan UMK berpengaruh positif terhadap kemiskinan

Sumber: Data Diolah, 2018

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Adhiatma. Variabel yang digunakan adalah UMK, Pendidikan dan Kessehatan. Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel PDRB karena variabel tersebut memiliki kaitan dengan variabel UMK, dan PDRB tidak memiliki kaitan langsung dengan kemiskinan. Perbedaan yang lain adalah pada tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan tahun 2010-2016, sedangkan penelitian Adhiatma menggunakan tahun 2011-2015.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat serius disemua daerah. Kemiskinan itu sendiri merupakan kondisi ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak tersedianya aset. Berbagai konsep tentang kemiskinan dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Winardi, (2010) yang berpendapat bahwa kemiskinan memiliki dua dimensi yaitu dimensi pendapatan dan non pendapatan. Kemiskinan dalam dimensi pendapatan dapat didefinisikan sebagai kemiskinan yang diderita akibat rendahnya pendapatan yang diterima, sedangkan kemiskinan dimensi non pendapatan dicirikan dengan adanya ketidakmampuan, ketiadaan harapan, dan ketidakterwakilan serta tidak adanya kebebasan.

Menurut Amarta Sen dalam Bloom & Canning, (2010), seseorang dikatakan miskin bila mengalami "capability deprivation" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantive ini memiliki dua sisi: kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan.

2.2.2 Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah utama dalam dalam pembangunan, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata persebaran penduduk miskin terbesar di Indonesia terdapat di Pulau Jawa. Dengan jumlah penduduk yang sangat padat tersebut, membuat Indonesia banyak mengalami masalah sosial. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Jika terjadi bentrokan antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

- 1. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran, dll
- 2. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja, dll
- 3. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan, dll
- 4. Faktor Psikologis: Penyakit syaraf, aliran sesat, dll.

2.2.3 Jenis – jenis kemiskinan

Menurut Suryawati, (2005) kemiskinan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk antara lain :

1. Kemiskinan Absolut atau Mutlak

Kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.Kemiskinan dikaitkan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan hanya dibatasi pada kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup

menjadi lebih baik, jika kebutuhan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang yang digolongkan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekelilingnya. Kondisi yang miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan Kultural

Mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan Struktural

Situasi yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu system sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan,tetapi sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.

2.2.4 Indikator Kemiskinan

Menurut BAPPENAS indikator utama kemiskinan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak
- b. Terbatasanya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif

- c. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis
- d. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup
- e. Kerentanan jaminan dan kesejahteraan hidup
- f. Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi
- g. Ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah
- h. Akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) mengartikan kemiskinan sebagai ketidamampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Dari sisi makanan, Badan Pusat Statistika (BPS) menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakara Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu kebutuhan gizi 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan non makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan. Model ini membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan suatu garis kemiskinan (GK), yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Sedangkan data yang digunakan adalah makro hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas).

2.2.5 Upah Minimum

Upah diartikan sebagai pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, pendapatan tersebut bukan hanya dari komponen gaji akan tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan lainnya yang diperoleh secara rutin (BPS, 2008). Fakta di lapangan menunjukkan hanya terdapat beberapa pasar tenaga kerja yang strukturnya persaingan sempurna. Pendapatan tenaga kerja dapat dianalisis melalui

upah rill. Upah rill tersebut mencerminkan daya beli atas jam kerja atau upah nominal dibagi dengan biaya hidup pekerja. Tingkat upah umum tersebut yang pada akhirnya diartikan dengan tingkat upah minimum yang dalam penetapannya menjadi tugas pemerintah sebagai pemegang kebijakan (Samuelson & Nordhaus, 1999).

Pendapatan yang layak dapat diwujudkan melalui kebijakan penetapan upah minimum oleh pemerintah dilihat dari kebutuhan hidup yang layak(Sastrodiharjo, 2003). Upah minimum yang dimaksud disini merupakan upah yang paling rendah yang boleh diberikan atas balas jasa perusahaan ke para pekerjannya (Feriyanto, 2014). Upah yang dierikan perusahaan kepada tenaga kerja dapat dibedakan atas upah uang dan upah rill. Yang dimaksud dengan upah uang yaitu jumlah uang yang dibayarkan kepada para pekerja sebagai balas jasa atas tenaga fisik maupun mental yang telah digunakan untuk proses produksi. Sedangkan yang disebut dengan upah rill yaitu diukur dari seberapa besar nilai upah tersebut dapat membeli barang ataupun jasa yang dibutuhkan pekerja untukmemenuhi kebutuhan hidup seharihari. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggunakan upah rill sebagai upah yang diterima pekerja (Sukirno, 2010).

Dalam menentukan kebijakan Upah Minimum Kabupaten/kota, pemerintah menjadikan teori kekakuan upah sebagai landasannya. Pada teori tersebut dijelaskan bahwa nilai upah tidak bisa fleksibel dalam artian nilai upah tidak bisa berubah ubah melakukan penyesuaian hingga *supply* tenaga kerja sama dengan *demand* tenaga kerja. Hal tersebut menyebabkan nilai UMK berada di atas keseimbangan pasar tenaga kerja (Hajji & Nugroho, 2013).

2.2.6 Pendidikan

Isu mengenai sumber daya manusia (human capital) sebagai input pembangunan ekonomi telah dimunculkan oleh Adam Smith pada tahun 1776 yang mencoba menjelaskan penyebab kesejahteraan suatu negara dengan mengisolasi dua faktor, yaitu pentingnya skala ekonomi dan pembentukan keahlian serta kualitas manusia. Faktor yang kedua inilah yang sampai saat ini telah menjadi isu utama tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia mampumeningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang akan menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat, sehingga menjamin pendapatan yang cukup dan kesejahteraan hidupnya yang semakin meningkat. Menurut beliau, pendidikan merupakan suatu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih berkualitas (Sagir, 1989).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu modal utama seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak berpendidikan. Jadi, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (sustainable development), sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (human capital) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

1) Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah merupakan indikator penting dalam pendidikan yang menunjukkan persentase penduduk usia 7-12 tahun yang masih terlibat dalam sistem persekolahan. Adakalanya penduduk usia 7-12 tahun belum sama sekali menikmati pendidikan, tetapi ada sebagian kecil dari kelompok mereka yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar.

2) Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

3) Angka Melek Huruf

Salah satu variabel yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Adapun kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki akan dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan.

4) Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat disuatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti.

2.2.7 Angka Harapan Hidup

Pada tingkat mikro yaitu pada tingkat individual dan keluarga, kesehatanadalah dasar bagi produktifitas kerja dan kapasitas untuk belajar di sekolah. Tenaga kerja yang sehat secara fisik dan mental akan lebih enerjik dan kuat, lebih produktif dan mendapatkan penghasilan yang tinggi. Keadaan ini terutama terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, dimana proporsi terbesar dari angkatan kerja masih bekerja secara manual. Di Indonesia sebagai contoh tenaga kerja laki-laki yang menderita anemia menyebabkan 20% kurang produktif jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki yang tidak menderita anemia. Selanjutnya anak yang sehat akan mempunyai kemampuan belajar yang lebih baik dan akan tumbuh menjadi dewasa yang lebih terdidik. Dalam keluarga yang sehat,pendidikan cenderung tidak akan terputus jika dibandingkan dengan keluarga yang tidak sehat(Faturrohmin, 2011).

Pada tingkat makro, penduduk dengan tingkat kesehatan yang baikmerupakan masukan penting untuk menurunkan kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi jangka panjang. Beberapa pengalaman sejarah membuktikan berhasilnya tinggal landas eknomi seperti pertumbuhan ekonomi yang cepat yang didukung oleh terobosan penting di bidang kesehatan masyarakat, pemberantasan penyakit dan peningkatan gizi hal ini antara lain terjadi di Inggris selama revolusi industri, Jepang dan Amerika selatan pada awal abad ke-20, dan pembangunan di Eropa Selatan dan Asia Timur pada permulaan tahun 1950-an dan tahun 1960-an (Laporan Komisi Makroekonomi dan Kesehatan, Desember 2001).

Secara empiris, menurut Soeratno dalam Faturrohmin, (2011) pembangunan sanitasi dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan, yang indikator keberhasilannya dapat diukur dari Angka Harapan Hidup. Sementara itu, menurut

Mungkasa peningkatan kualitas kesehatan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk yang berarti mengurangi tingkat kemiskinan. Angka Harapan Hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur tingkat kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup saat lahir adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu (BPS, 2018). Perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup. Kegunaan AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Keterangan: Ukuran yang umum digunakan adalah angka harapan hidup saat lahir yang mencerminkan kondisi kesehatan pada saat itu. Sehingga pada umumnya ketika membicarakan AHH, yang dimaksud adalah rata-rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh seseorang sejak orang tersebut lahir(BPS, 2018)

Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya dan meningkatkan derajat pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan. Peningkatan kesejahteraan ekonomi sebagai akibat dari bertambah panjangnya usia sangatlah penting. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat, sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup, seperti halnya dengan tingkat pendapatan tahunan. Di negaranegara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Keluarga yang usia harapan hidupnya lebih

panjang, cenderung untuk menginvestasikan pendapatannya di bidang pendidikan dan cenderung untuk menginvestasikan pendapatannya di bidang pendidikan dan menabung. Dengan demikian, tabungan nasional dan investasi akan meningkat, dan pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan menurunkan tingkat kemiskinan (Faturrohmin, 2011).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh UMK Terhadap Kemiskinan

Peran pekerja/buruh, pengusaha dan pemerintah sangat diperlukan dalam menyikapi dampak penetapan upah minimum. Tidak bisa hanya pengusaha saja yang harus menanggung dampak penetapan upah minimumini. Dengan pengertian dan pemahaman serta kerjasama dari semua pihakyang terkait dengan hubungan industrial ini maka dapat dicapai tujuanbersama yaitu pekerja/buruh sejahtera, perusahaan berkembang dan lestariserta pemerintah dapat menjaga perkembangan dan peningkatanperekonomian dengan baik.

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dansehingga terbebas dari kemiskinan (Kaufman, 2000).

2.3.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pendidikan (formal dan non formal) bisa berperan penting dalam menggurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui

perbaikan produktivitas dan efesiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin denganketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka. (Arsyad, 2016).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan.

Menurut Kuznets dalam Todaro & Smith, (2011) pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Todaro menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan

2.3.3 Pengaruh Angha Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan.

Berbagai indikator kesehatan di negara-negara berpendapatan rendah dan

menengah jika dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan tinggi, memperlihatkan bahwa angka kesakitan dan kematian secara kuat berkorelasi. Beberapa alasan meningkatnya beban penyakit pada penduduk miskin adalah: pertama, penduduk miskin lebih rentan terhadap penyakit karena terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi serta kecukupan gizi. Kedua, penduduk miskin cenderung enggan mencari pengobatan walaupun sangat membutuhkan karena terdapatnya kesenjangan yang besar dengan petugas kesehatan, terbatasnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan terbatasnya pengetahuan untuk menghadapi serangan penyakit. Konsekwensi ekonomi jika terjadi serangan penyakit pada anggota (Faturrohmin, 2011)

Keluarga merupakan bencana jika biaya penyembuhannya mengharuskan menjual asset yang mereka miliki atau berhutang. Hal ini akan menyebabkan keluarga jatuh dalam kemiskinan dan jika bisa keluar dari hal ini akan mengganggu tingkat kesejahteraan seluruh anggota keluarga bahkan generasi berikutnya. Serangan penyakit yang tidak fatal dalam kehidupan awal akan mempunyai pengaruh yang merugikan selama siklus hidup berikutnya. Pendidikan secara luas dikenal sebagai kunci dari pembangunan, tetapi belum dihargai betapa pentingnya kesehatan dalam pencapai hasil pendidikan. Kesehatan yang buruk secara lagsung menurunkan potensi kognitif dan secara tidak langsung mengurangi kemampuan sekolah. Penyakit dapat memelaratkan keluarga melalui menurunnya pendapatan, menurunnya angka harapan hidup dan menurunnya kesejahteraan psikoligis. Inilah yang menjadikan kesehatan memiliki korelasi penting terhadap kemiskinan (Faturrohmin, 2011).

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu upah minimum, pendidikan dan angka harapan hidup. Variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan variabel dependen (terikat) yaitu kemiskinan yang diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikasinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikasi variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya, tingkat signifikasi variabel independen diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pihak terkait mengenai penyebab kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dapat memutuskan suatu kebijakan di masa mendatang dalam upaya pengentasan kemiskinan. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

